

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an *al-Karīm* adalah kalam Allah 'Azza wa Jalla yang diwahyukan kepada hamba tercinta-Nya baginda nabi Muhammad SAW sebagai panduan menuntun umat menuju jalan yang diridhai-Nya. Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman hidup kaum muslimin sejak saat diturunkan sampai hari akhir nanti, selain dibaca dan dipahami, ia juga harus dipelajari serta diamalkan dalam kehidupan nyata.<sup>1</sup> Relevansinyapun akan tetap eksis sesuai konteks zaman dan tempatnya, hal ini sesuai dengan kaidah yang menyebutkan "*Al-Qur'anū sholihūn lī kullī makan wa zaman*".<sup>2</sup> Eksistensi ini tidak lepas dari terus berkembangnya beragam penafsiran secara signifikan, mulai dari aspek *aqidah*, *ibadah*, *muamalah*, sampai pada aspek *syakhsiyah*.<sup>3</sup>

Meski pembahasan terkait aspek *syakhsiyah* ini masih jarang, namun mengkajinya lebih dalam sebenarnya sangatlah penting bagi kita, selain untuk mencari ketenangan jiwa, akan menghantarkan pula pada kebahagiaan hidup manusia dan terhindar dari penyakit-penyakit hati seperti congkak, tamak, sombong, riya', ujud, bakhil, dan lain sebagainya yang pada akhirnya jatuh pada apa yang disebut sebagai cinta dunia atau *ḥubb ad-dunyā* yang berlebihan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> N. Trimartati, 'Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan'. (*PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2014) hal. 12

<sup>2</sup> Wely Dozan, 'Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Potret Metodologi, Kontekstualisasi Terhadap Penafsiran'. (*Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 2 2020)

<sup>3</sup> Didi Junaedi, 'Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)'. (*Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 2018) hal. 185– 203

<sup>4</sup> Raziq Ahmadi, *Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an : Kajian Term Aflaha Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, UIN Maulana Ibrahim Malang, 2023)

Terlebih di era modern ini perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga melahirkan anggapan bahwa dengan kemajuan teknologi ini manusia akan lebih mudah dan cepat dalam meraih kebahagiaan hidup yang final. Padahal kenyataannya tidaklah demikian, perilaku manusia yang sebelumnya serba terbatas berubah menjadi serba tergantung akan alat, kebiasaan dan kepuasan masyarakat akan sesuatu yang diinginkannyapun juga berubah. Persaingan dalam meraih sesuatu semakin ketat, sehingga tak jarang banyak yang terjatuh pada gaya hidup yang berlebih-lebihan, bermegah-megahan, berfoya-foya dan jauh dari pandangan ukhrawi. Sehingga implikasi dari dunia modern saat ini telah banyak memunculkan penyakit kejiwaan, serta melahirkan pola kehidupan yang cenderung materialistik, rasionalistik, egoistik, dan berbagai macam perilaku aneh dari gejala patologis kehidupan manusia modern yang pada puncaknya adalah *ḥubb ad-dunyā* yang berlebihan.<sup>5</sup>

Psikolog asal Amerika, Erich Fromm menyebutkan bahwa, dalam hal-hal yang bersifat materi manusia modern telah menggapai kejayaannya, namun rasa keresahan jiwa selalu meliputi mereka dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut kemudian sangat rentan memunculkan rasa stress, depresi, teralienasi, dan berbagai penyakit kejiwaan lainnya yang berujung pada bunuh diri. Ini yang disebut Erich Fromm sebagai suatu ironi.<sup>6</sup> Modernisasi atau perkembangan teknologi modern telah melahirkan dan mempengaruhi masyarakatnya paling tidak pada tiga pemahaman, yaitu : hedonisme, konsumerisme, dan materialisme.

---

<sup>5</sup> Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif."

<sup>6</sup> Elvira Purnamasari, 'Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern'. (ELAfkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis 8, no. 2 2019) hal. 91

Ketiga pemahaman ini sangat identik atau berpotensi dekat bahkan terjatuh pada penyakit cinta dunia atau *ḥubb ad-dunyā*.<sup>7</sup>

Hedonisme sendiri merupakan ajaran atau pandangan bahwa tujuan hidup dan tindakan manusia ialah kesenangan atau kenikmatan. Seseorang akan bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin, memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, sehingga dekat dengan kemewahan dan glamor, ini yang kemudian sangat berpotensi berujung pada *ḥubb ad-dunya* yang berlebih.<sup>8</sup> Sedangkan konsumerisme atau perilaku konsumtif dalam al-Qur'an disebut sebagai *israf* (berlebihan) yakni pola hidup yang boros, berlebihan, memiliki kecenderungan mengkonsumsi sesuatu tanpa batas, mengabaikan pertimbangan rasional, mendahulukan atau mementingkan keinginan daripada kebutuhan, serta berorientasi pada pengakuan diri, ini yang menyebabkan seorang konsumeris jatuh pada *ḥubb ad-dunya* bahkan seakan menjadi budak dunia.<sup>9</sup> Adapun materialistis pada masyarakat modern yaitu menekankan keunggulan terhadap faktor-faktor material atas spiritual dalam metafisika, teori nilai, epistemologi atau penjelasan historis. Materialistis ini juga membawa masyarakat untuk ajang saling pamer harta dan kekayaan yang dimiliki, padahal, semakin seseorang tersebut mengejar kesenangan dunianya maka semakin jauh ia dari Tuhannya maka ia jatuh pula pada *ḥubb ad-dunya* yang tercela.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Alice Mutiara Tasti, 'Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern'. (*Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021*), 5

<sup>8</sup> Tira Nur Fitria, Iin Emy Prastiwi, 'Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah', (*Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. Vol 6, No 3. 2020*)

<sup>9</sup> Eddy Rohayedi and Maulina Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam," *Transformatif 4*, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/10.23971/te.v4i1.1900>.

<sup>10</sup> Bakis Fadlatunnisa, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Materialis Masyarakat Modern" *9*, no. 3 (2022):274, <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/785/581>.

Kemudian kajian aspek *syakhsiyah* terkait *ḥubb ad-dunya* ini tambah menarik jika kita kaitkan dengan konteks keIndonesiaan, menengok data tingkat indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia menurut catatan *World Happiness Report (WHR)* yang relatif masih rendah diangka 83 dari 153 negara, dan tergolong menengah ke bawah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Filipina, Malaysia, Singapura, dan Vietnam yang berada di atas kita.<sup>11</sup>

Selain problematika masyarakat modern diatas, jika kita lihat dinamika keadaan umat islam saat inipun juga banyak perselisihan terkait pandangan serta sikap terhadap *ḥubb ad-dunya* ini. Ada kelompok islam yang khusyu' dan mendalam secara spiritual, namun menjauhi bahkan meninggalkan sains modern karena dekat dan sangat berpotensi jatuh pada *ḥubb ad-dunya* sehingga dianggap akan merusak agama, yang kemudian menimbulkan sikap agama yang seolah anti sains dan akhirnya jadi terbelakang serta tertinggal.<sup>12</sup> Ada pula kelompok yang sebaliknya, mengedepankan atau berfokus pada sains modern saja namun meninggalkan atau memisahkan nilai-nilai agama yang kemudian menjadikannya sekuler bahkan tak jarang jatuh pada ateisme.<sup>13</sup> Lantas bagaimana seharusnya umat islam memposisikan sains modern ini agar tidak terjatuh pada *ḥubb ad-dunya* yang buruk dan tercela? Bagaimana dengan pandangan psikolog Islam al-Atlas mengenai tujuan hidup yang menyatakan bahwa tujuan manusia adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi tujuan akhir yang

---

<sup>11</sup> Indah Handayani, "*Tingkat Kebahagiaan Orang Indonesia Tempati Peringkat 84 Dunia*," beritasatu.com, 2020, <https://www.beritasatu.com/news/615477/tingkat-kebahagiaan-orangindonesia-tempati-peringkat-84-dunia>.

<sup>12</sup> Andika Saputra, "*Kemelut Pandemi: Narasi Sains Islam, Dakwah, dan Masjid*". (Yogyakarta : Yayasan Bantala Tamaddun Nusantara. 2022)

<sup>13</sup> Andika Saputra, "*Kemelut Pandemi: Narasi Sains Islam, Dakwah, dan Masjid*".

diprioritaskan adalah kebahagiaan akhirat, karena lebih utama dan sifatnya abadi.<sup>14</sup> Bolehkah seorang muslim itu kaya raya? Dari beberapa problematika diatas maka penting bagi kita untuk mengkaji *ḥubb ad-dunyā* secara lebih mendalam dari al-Qur'an dan tafsirnya agar dapat memposisikannya dengan tepat dan benar.

Dalam al-Qur'an ayat yang menyinggung tentang *ḥubb ad-dunyā* dengan kata kunci *حَبِّ, أَمْوَالِكُمْ, الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* ditemukan dalam 9 ayat, yaitu : Q.S. Al Baqarah 212, Q.S. At Taubah 24, Q.S. Yunus 24, Q.S. Al Kahfi 46, Q.S. Al-Qasas 77, Q.S. Al Haddid 20, Q.S. Munafikhun 9, Q.S. Al-Fajr 20, Q.S. Ali Imran 14. Kemudian penulis berfokus pada Q.S. Ali Imran ayat 14 untuk dikaji, karena dalam ayat ini disebutkan secara rinci beberapa sasaran dari rasa keinginan atau kecintaan manusia akan syahwat dunia seperti wanita, anak-anak, harta benda, kendaraan, dan lain-lain,<sup>15</sup> jika ditinjau dari sisi psikologisnya hal ini sesuai dengan sifat alamiah manusia yang memang memiliki kecenderungan terhadap duniawi yang bersifat indrawi dan materi,<sup>16</sup> sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam dari prespektif tafsir.

Kajian terkait *ḥubb ad-dunyā* ini tambah menarik lagi ketika mengambil perspektif Fakhrudin ar-Razi dengan beberapa alasan berikut : *Pertama*, ar-Razi merupakan ulama' yang ahli dalam bidang *naqli* dan *aqli*, serta menguasai berbagai disiplin ilmu umum mulai bahasa, filsafat, astronomi, sampai kedokteran. Maka ketika pemaknaan *ḥubb ad-dunyā* yang biasanya didefinisikan

<sup>14</sup> Salman Akif Faylasuf, *Kebahagiaan menurut Syed Naquib Al-Attas*, nalarpolitik.com, 2021, <https://nalarpolitik.com/kebahagiaan-menurut-syed-naquib-al-attas/>

<sup>15</sup> Muhammad Asyhari, *Tafsir cinta*. (Jakarta ; Hikmah PT. Mizan Publika. 2006)

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009)

oleh kalangan agamawan, filsuf, psikolog, serta sastrawan, ar-Razi adalah tokoh yang tepat merepresentasikan beberapa bidang tersebut sekaligus.<sup>17</sup>

*Kedua*, pada bidang tafsir, buah penafsirannya dituangkan pada kitab *Mafatihul Ghaib*, yang dalam penafsirannya ar-Razi menggunakan corak ‘*ilmi*, *falsafi*, dan *adabi ij‘tima‘*’, dengan pendekatan *bil ar-ra‘yi* (logika).<sup>18</sup> Kemudian ar-Razi menyesuaikan penafsirannya dengan metode yang tepat dan inilah yang menjadi salah satu pembeda dari kitab tafsir yang lain.<sup>19</sup> Hal ini sangatlah cocok untuk menjawab dinamika permasalahan pada masyarakat pada waktu itu, tidak hanya kaum muslimin, non muslim pun bisa mengikuti pemikirannya.

*Ketiga*, ar-Razi hidup pada masa kemunduran islam dibawah kekuasaan Daulah Abasiyah (544 H/1149 M - 606 H/1210 M)<sup>20</sup>, yang pusat pemerintahannya di kota Baghdad, kondisi seperti ini hampir sama dengan zaman modern sekarang ini yang mana dunia islam melemah setelah jatuhnya daulah Utsmaniyah di Turki pasca perang dunia 1. Namun awal abad 21 ini umat islam mulai membangun kembali peradabannya, dan terlihat oleh kita akan kemegahan-kemegahan negeri-negeri islam, kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuannya.

Dari beberapa hal di atas maka pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah *ḥubb ad dunyā* dalam penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 14 menurut prespektif Fakhrudin ar-Razi dalam kitab *Mafatihul Ghaib*, tujuan untuk memahami makna

---

<sup>17</sup> Raziq Ahmadi, *Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an : Kajian Term Aflaha Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, UIN Maulana Ibrahim Malang, 2023)

<sup>18</sup> Al-Shobuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, (Bandung, al-Ma'arif, 1987), h. 227.

<sup>19</sup> W. Montgo Mery Watt, *Pengantar Studi Islam*, Terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta, Rajawali Press, 1991), hal. 267.

<sup>20</sup> Ulil Azmi, *Study Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Ar-Razi*, UIN Ar-RAniry Banda Aceh, hal 112.

*ḥubb ad-dunyā*, kemudian menyikapinya dengan baik dan benar, agar kita mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah menguraikan permasalahan atau fenomena yang telah dituangkan dalam bagian latar belakang maka penulis menemukan rumusan masalah dari penelitian ini berupa :

1. Bagaimana penafsiran Fakhrudin ar-Razi tentang *ḥubb ad-dunyā* dalam kitab Mafatihul Ghaib pada Q.S. Ali Imran ayat 14?
2. Bagaimana cara menyikapi rasa *ḥubb ad-dunyā* beserta kenikmatannya menurut penafsiran Fakhrudin ar-Razi dalam kitab Mafatihul Ghaib pada Q.S. Ali Imran ayat 14?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka penulis menemukan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui penafsiran Fakhrudin ar-Razi tentang *ḥubb ad-dunyā* dalam kitab Mafatihul Ghaib pada Q.S. Ali Imran ayat 14.
2. Mengetahui cara menyikapi rasa *ḥubb ad-dunyā* beserta kenikmatannya menurut penafsiran Fakhrudin ar-Razi dalam kitab Mafatihul Ghaib pada Q.S. Ali Imran ayat 14.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk peneliti sendiri, orang lain serta perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu secara teoretis dan praktis. Adapun kedua manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik khazanah keilmuan pada bidang pengkajian tafsir al-Qur'an yang berhubungan dengan pemahaman makna *ḥubb ad-dunyā* serta bagaimana menyikapinya, dan juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk membandingkan penelitiannya yang masih berkaitan dengan judul penelitian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini harapannya dapat menginspirasi bagi pembaca baik mahasiswa maupun masyarakat umum dan peneliti selanjutnya tentang makna *ḥubb ad-dunyā* serta bagaimana menyikapinya. Dan juga meluruskan tentang memaknai cinta terhadap dunia serta menyikapinya, mengingat bahwa cinta akan kehidupan dunia ini sangat mempengaruhi keseimbangan hidup seseorang, jika berlebihan tidaklah baik, jikapun kurang juga tidaklah tercipta sebuah harmoni dalam hidupnya.